

Al-Azhar; antara Reformasi dan Konservatisme



NURYADIN

Penulis adalah Sarjana S1 Jurusan Akidah-Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar. Alumnus Pondok Pesantren Walisongo, Ngabrar, Ponorogo. Aktif di Lembaga Studi Filsafat Islam (LSFI) dan pernah aktif di Jurnal NUANSA-NU Mesir (1996-1997)

Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai peran aktif dalam membangun peradaban Arab khususnya dan Islam pada umumnya. Al-Azhar tidak hanya merupakan lembaga pendidikan biasa, yang hanya menerima para pelajar yang berdatangan dari penjuru dunia. Tapi juga mempunyai kepedulian besar terhadap masa depan Islam dan kaum muslimin. Dalam aktifitas keilmuannya tidak hanya mengkaji teori-teori keagamaan dan keislaman, tapi juga telah tercatat dalam sejarah Mesir, bahwa al-Azhar adalah markas kekuatan nasionalisme yang mempunyai peran besar dalam membebaskan Mesir dari cengkraman kaki tangan

kolonialisme.

Mengkaji peta pemikiran keislaman al-Azhar, tidaklah semudah apa yang dibayangkan. Al-Azhar mengalami jatuh-bangun, sesuai dengan laju perpolitikan Mesir sendiri yang mengalami banyak perubahan. Kita pun akan dihadapkan pada suatu masalah rumit, di mana al-Azhar bisa menjadi sumber kejumudan dan konservatisme, tapi juga menjadi *starting point* reformasi dan pencerahan. Dalam sejarah Mesir modern akan dijumpai bahwa para pioner pencerahan sosial, politik, seni, budaya dan sastra bahkan pemikiran keagamaan adalah putra mahkota al-Azhar; dari Rifa'ah al-Tahthâwy hingga Muhammad 'Abduh, Sa'ad Zaghlûl, Mustafâ Luthfi Sayyid, Salam Hijâzy, Thahâ Husain dan lain lain.

Nah bagaimanakah hal itu bisa terjadi? Maka ada baiknya bila kita telusuri sejarah berdirinya al-Azhar yang bermula dari ambisi politik dinasti Fatimiyah dalam menyebarkan faham Syi'ah, yang kemudian mengalami perubahan dari faham Syi'ah menuju faham Sunni. Adakah di sana dominasi politik penguasa waktu itu?

Al-Azhar sebagai Lembaga Pendidikan Keislaman

Peran Al-Azhar di Masa Dinasti Fatimiyah
Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan keislaman tertua dan terbesar di dunia. Al-Azhar telah ada semenjak seribu

tahun yang lalu. Hingga sekarang masih menjadi kiblat ilmu-ilmu keagamaan dan keislaman. Ia telah berhasil setiap tahunnya menelorkan ulama-ulama besar pembawa risalah Islam menyebar di seluruh penjuru dunia untuk memantulkan sinar keilmuan di atas bumi.

Seperti disinggung di atas, pendirian al-Azhar bermula dari ambisi politik dinasti Fatimiyah dalam usahanya menyebarluaskan faham Syi'ah dalam rangka memperkokoh kekuasaannya di Mesir. Di bawah pimpinan panglima besar Jauhar As-Shaqly¹ atas perintah al-Mu'iz Lidinillâh penguasa dinasti Fatimiyah, pasukan perang dinasti ini melakukan misi untuk menaklukkan daerah Mesir. Misi yang menelan dana sebesar 24 juta dinar ini melewati daerah Fustat, di mana ketika Amru bin al-Ash berhasil menaklukkan Mesir, kota Fustat yang menjadi pusat kegiatan dakwah Islam kala itu, dikenal dengan kota Mesir sebelum dinamakan Kairo-². Tepatnya pada hari Selasa 17 Sya'ban 358 H. (November 968 M.) Mesir berhasil ditaklukkan.

Setelah berhasil menaklukkan negeri Mesir, Jauhar Shaqly melanjutkan program berikutnya yaitu membangun kota Kairo.

Kemudian membangun masjid al-Azhar³ tahun 361 H. (972 M.). Adapun tujuan mendirikan masjid tersebut ialah untuk menyebarluaskan mazhab Syi'ah al-Isma'iliyah, guna menandingi mazhab Sunni yang berpusat di Baghdad di bawah kekuasaan dinasti Abbasiyah.

Mesir secara geografis merupakan tempat yang sangat strategis untuk dijadikan pusat kekuatan dinasti Fatimiyah untuk menguasai wilayah Timur Asia, khususnya dalam usaha menaklukkan dinasti Abbasiyah.⁴

Mulai saat itu al-Azhar menjadi pusat ajaran Syi'ah, di samping itu ada juga Dar al-Hikmah dikhususkan bagi para pemula yang mempelajari mazhab Syi'ah. Untuk membangun basis intelektual yang kuat, dibangun pula sebuah perpustakaan besar di samping masjid al-Azhar, juga tempat tinggal (*ruwâq*) untuk para syeikh dan pelajar yang berdatangan menuntut ilmu, guna mempermudah penyelenggaraan belajar-mengajar.

Di masa kekuasaannya, Al-Hâkim Biamrillâh—penguasa ketiga dinasti Fatimiyah di Mesir—, mengambil inisiatif untuk membangun basis ekonomi independen bagi al-Azhar. Dana tersebut

1 Seorang budak Romy yang dididik oleh al-Mu'iz Lidinillah Abu Tamim dan diangkat menjadi panglima perang karena kecakapan dan kepandaianya dalam mengatur siasat perang, terbukti dengan keberhasilannya menaklukkan Maroko. Lihat Jurnal bulanan 'Wijhat al-Nadlor', Volume: 8 (1999) hal. 14.

2 Ibid, hal. 13

3 Nama 'al-Azhar' dinisbatkan kepada *Fatimah al-Zabro'* putri Rasulullah, Abdul Majid Ahmad, 'al-Azhar fi Alfi 'Am', (1990), hal. 3, Hai'ah amah li al-Isti'lam.

4 Dr. Majidah Aly Shalih Rabie', al-Daur al-Siasi li al-Azhar, (1992) hal. 14, Markaz al-Buhuts wa al-Dirosah al-Siyasiyah.

diambil dari kekayaan negara, harta wakaf, penguasa dan para dermawan. Dengan harapan al-Azhar mampu menjalankan dakwah tersebut (sesuai dengan keinginan dinasti Fatimiyah) sepanjang zaman dengan lancar dan tidak tersendat-sendat. Maka al-Azhar mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sedangkan materi yang dipelajari tidak hanya terikat dengan ilmu-ilmu agama seperti fiqh, tafsir, hadis dan Ilmu alat seperti nahwu, sharaf akan tetapi juga mantik (ilmu logika), filsafat, kedokteran, matematika, arsitektur, astronomi dan lain lain.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, al-Azhar secara politis tidaklah independen. Ia difungsikan sebagai alat politik penguasa Fatimiyah untuk menambah pengaruh politiknya melalui legitimasi agama. Alasannya cukup logis, sebab wujud al-Azhar sendiri pada mulanya ialah untuk merealisasikan dakwah *ala* mazhab Syi'ah, dan semuanya demi keuntungan politik dinasti Fatimiyah ketika berhadapan dengan dinasti Abbasyiah yang beraliran Sunni. Di sini politik adalah *independen variabel* adapun al-Azhar adalah *subordinat variabel*.

Dinasti Fatimiyah merupakan kekuatan yang menguasai al-Azhar, maka secara otomatis dialah yang mengatur seluruh aktivitas pendidikan, sehingga tidak ada kebebasan baik dari individu para ulama maupun lembaga untuk melakukan kegiatan-kegiatan di luar jalur yang telah ditentukan. Ini semua demi menjaga stabilitas politik dinasti Fatimiyah.

Jadi kondisi al-Azhar di bawah kekuasaan dinasti Fatimiyah dapat kita simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, dari sisi

keimanan dan ketakwaan, al-Azhar adalah masjid yang didirikan berdasarkan keimanan kepada Allah. *Kedua*, berdasarkan tujuan awalnya, adalah keinginan dinasti Fatimiyah untuk menyebarluaskan mazhab Syi'ah. *Ketiga*, berdasarkan sarana yang ada, al-Azhar dan Dar al-Hikmah merupakan basis pertahanan dinasti Fatimiyah untuk merealisasikan misi-misinya, baik misi politik-kekuasaan maupun misi menyebarluaskan faham Syi'ah. *Keempat*, secara pemikiran dan peran ulamanya, mereka tidak dapat berbuat banyak, mereka merasa asing di rumah sendiri, karena gerak aktivitas al-Azhar telah ditentukan dan dikontrol sepenuhnya oleh dinasti Fatimiyah.

Dengan demikian pada periode ini, al-Azhar tidak memiliki peran politik sedikitpun, ia hanya sebagai mobilisasi masa Syi'ah demi keuntungan kekuasaan dinasti Fatimiyah.

Peran Al-Azhar di Masa Dinasti Mamâlik dan Utsmaniyah

Menjelang runtuhnya dinasti Fatimiyah pada tahun 567 H. (1178 M.), ditandai dengan munculnya dinasti al-Ayubiyah yang mulai memasuki Mesir dan berkuasa pada tahun 567-648 H. (1171-1250 M.). Dinasti tersebut didirikan oleh Shalahuddin al-Ayyûby. Ia adalah pengikut mazhab Syafi'i berfahaman Sunni. Misi yang diembannya ialah mengikis habis mazhab Syi'ah yang ada di Mesir dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan Sunni untuk menyebarluaskan faham tersebut. Al-Azhar pada waktu itu dilihatnya sebagai basis Syi'ah, maka tak ayal lagi menjadi sasaran utama misi al-Ayyûby, yang

berdampak pada penghapusan seluruh kegiatan yang berbau Syi'ah. Bahkan shalat jum'at yang selama ini dilaksanakan di masjid al-Azhar terpaksa ditiadakan dan dipindahkan ke masjid al-Hâkim Biamri llah. Hal ini dilakukan setelah adanya fatwa seorang *Qadli* berdasarkan mazhab al-Syafi'i yang menegaskan bahwa 'tidak dibolehkan adanya dua khutbah Jum'at di satu negeri'.⁵ Fatwa tersebut merupakan legitimasi agama guna merealisasikan tujuan-tujuan politik al-Ayyûby untuk menghancurkan mazhab Syi'ah di Mesir dan meruntuhkan martabat al-Azhar sebagai lembaga dan masjid resmi dinasti Fatimiyah.

Usaha untuk melemahkan posisi al-Azhar berlangsung selama kurang lebih delapan tahun. Selama itu pula al-Azhar mengalami stagnasi sampai menjelang datangnya dinasti Mamâlik (648-922 H./1250-1517 M.) kemudian disusul oleh dinasti Utsmaniyah (922-1250 H./1517-1805 M.). Di masa kedua dinasti tersebut terakumulasi beberapa faktor yang tidak hanya mendorong al-Azhar untuk dapat bangkit kembali dari stagnasi kelimuannya, bahkan lebih dari itu, telah berhasil mengangkat nama al-Azhar sehingga dapat dikenal di dunia Islam dan dapat berperan aktif dalam membangun sejarah peradaban Islam.⁶

Selama Mamâlik berkuasa dari tahun 648-922 H. misi ilmiah dan budaya al-Azhar mulai berkembang pesat dan dikenal dunia. Setelah Baghdad dan perpustakaannya

telah di porak-porandakan oleh Mongolia, pemerintahan Islam yang ada di Andalus pun mulai mengalami kemunduran. Maka sebagai satu-satunya tempat pelarian para ulama yang terusir dari negerinya adalah al-Azhar. Ditambah lagi, perhatian dinasti Mamalik terhadap al-Azhar cukup besar, di mana ia siap untuk menjadi fasilitator dakwahnya.

Akan tetapi al-Azhar tidak terlena dengan uluran tangan dinasti Mamalik, sebab al-Azhar sudah mempunyai sumber dana sendiri yang ia dapat dari warisan dinasti Fatimiyah. Dengan demikian al-Azhar sangat vokal dalam menentukan sikapnya terhadap pemerintah. Pendapat dan pandangannya mempunyai kekuatan hukum dan diperhitungkan di mata pemerintahan Mamâlik.

Sekalipun demikian kita akan melihat lebih detail lagi, apakah dari segi pemikiran dan keilmuan al-Azhar benar-benar maju, progresif, cukup modern dan tercerahkan, atau sebaliknya konservatif dan jumud?

Pada abad VIII dan IX Hijriyah, al-Azhar mengalami puncak kejayaan. Akan tetapi dari segi kreativitas dan objektivitas pemikiran sangat ketinggalan, karena hanya terfokus pada pemberian 'komentar dan keterangan' terhadap karya-karya ulama terdahulu (*al-sâbiqûn*), dilanjutkan dengan membuat konklusi (*talkhîsh*), kemudian pindah ke subansi (*matan*), diteruskan dengan komentar dan keterangan terhadap *matan*, tidak ada lagi karya-karya baru.

5 Al-Hafidz Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Husnu al-Muhadloroh fi Tarikhi Misr wa al-Qahirah*, (1968) 2: 251-252, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.

6 Dr. Majidah Aly Shalih Rabie', *al-Daur al-Siasiu li al-Azhar*, (1992) hal. 19, Markaz al-Buhuts

Dengan demikian kreatifitas pemikiran telah berubah menuju *stagnasi* akibat *taklid* yang berlebihan.

Mitos dan keramat para wali mulai menguasai wacana kalangan al-Azhar, sehingga mereka yang dianggap wali bisa berbicara sesukanya, karena peluang atas dasar pandangan masyarakat yang mengakui keberadaan ilmu *ladunny* (ilmu yang didapati tanpa melalui proses belajar) seorang wali. Kondisi stagnasi pemikiran tersebut terus berkelanjutan dari masa ke masa hingga kaum muslimin bangkit dari hayalannya, karena dikejutkan oleh suara-suara dentuman bom Napoleon Bona parte. Mereka sadar bahwa mereka benar-benar terbelakang, dan tidak mungkin lagi menghadapi bom-bom Prancis dengan mitos yang selama ini menguasai pikiran seperti Aurat (amalan-amalan, mantra dll), Dalâil al-Khairât dan Shahih Bukhari, sebuah fenomena yang nampak jelas sekali menggambarkan pemikiran al-Azhar pada waktu itu.⁷

Al-Azhar sebagai lembaga Islam lebih cenderung bertujuan memelihara dan menjaga *turâts* (tradisi). Maka metodologi belajar yang diterapkan didominasi oleh hafalan, dan sangat jarang berorientasi kepada pengembangan pemikiran. Kondisi akademis seperti ini terus berlanjut hingga sekarang. Selain itu, organisasi ulama al-Azhar didominasi oleh kelompok konser vatif eksklusif. Para mahasiswa yang belajar di al-Azhar juga terimbas dengan pandangan konservatif dan sikap tidak terbuka

yang ia tangkap dari sikap gurunya. Di antaranya, sikap enggan berdialog dengan pihak yang berbeda pemikiran dengan mereka. Sebab mereka menganggap apa yang dipelajarinya adalah suatu kebenaran mutlak yang tidak membutuhkan penalaran ulang. Hal tersebut merupakan bahaya yang mengancam gerak laju modernitas dunia Islam.

Di masa peralihan kekuasaan dari dinasti Mamalik ke dinasti Utsmaniyah pada tahun 922-1250 H. kondisi al-Azhar tidak mengalami banyak perubahan. Di masa Muhammad Aly sebagai penguasa Mesir, gerakan pemikiran dan ilmiah di al-Azhar mengalami krisis generasi. Muhammad Aly dihinggapi kecemasan terhadap al-Azhar yang telah menjadi kiblat dunia Islam sedangkan kenyataannya al-Azhar bukanlah segala-galanya (dengan kondisi pemikiran al-Azhar waktu itu). Karena Muhammad Aly tahu betul kondisi al-Azhar yang terbelakang dalam pemikiran dan memakai metodologi klasik dalam pengajarannya. Sedangankan hal ini sangat bertentangan dengan proyeksi pembangunan nasional yang digagas Muhammad Aly. Ia berusaha membangun Mesir untuk menjadikannya negara modern (*modern state*). Tentunya dengan cara mengembangkan pola pemikiran modern melalui pendidikan modern, bukan dengan cara klasik dan konservatif, sebagaimana halnya al-Azhar.

Maka dibangunlah pendidikan-pendidikan modern ala Barat yang mempelajari

7. Majalah al-Fikr wa al-Fan al-Mu'ashir, 'al-Qahirah', volume ke 165, Agustus, hal. 26.

ilmu-ilmu modern. Guna mendukung usahanya, Aly banyak mengutus putra Mesir untuk belajar ke Barat (Perancis), di antaranya ialah, Rifa'ah al-Tahtâwi (1801-1873 M.) seorang mahasiswa al-Azhar yang nantinya membawa pencerahan di Mesir. Al-Tahtâwi berusaha mengkombinasikan metodologi pemikiran dan budaya Barat dengan moralitas keilmuan dan budaya Islam.

Setelah al-Tahtâwi berhasil menguasai bahasa Prancis dengan baik, ia mulai mempelajari sejarah, filsafat Yunani, ekonomi, mantiq (ilmu logika), riwayat hidup Napoleon, dan sya'ir-sya'ir Perancis. Kemudian ia juga mulai menerjemahkan beberapa karya tokoh pencerahan Perancis seperti, Voltaire, Rosseau, dan sebagainya yang berperan banyak dalam membangun pemikiran modern. Ia menulis karya monumental yang mengisahkan moralitas dan fenomena kehidupan di Perancis yang berjudul '*Takhlîsh al-Ibriz fi Talkhîsh Bâriz*', yang juga berisikan kebudayaan dan peradaban Eropa.⁸ Menurut Rifa'ah al-Tahtâwi, sebenarnya kemajuan yang ada di Barat dimulai dengan adanya transformasi pengetahuan dari dunia Islam yang dilakukan oleh beberapa tokoh pemikirnya. Jadi sebenarnya masyarakat Barat tidak jauh berbeda dengan kaum muslimin yang juga sama-sama mempelajari ilmu-ilmu logika. Hanya saja mereka lalai dan terbuai selama berada di bawah kekuasaan dinasti Mamâlik dan Turki (Utsmâniyah).

Dari sudut pemikiran dan keilmuan, di bawah kekuasaan Turki Utsmâni, al-Azhar

mengalami banyak kemunduran. Hal itu dikarenakan dinasti Utsmâniyah menekan kreativitas berfikir (ijtihad) dan hanya memberikan kebebasan mempelajari turats dan tasawuf, sehingga jebolan al-Azhar waktu itu cenderung jumud dan eksklusif serta lebih percaya kepada keramat para wali.

Al-Azhar di Abad Modern

Al-Azhar mempunyai peran besar dalam gerakan-gerakan nasional; mengusir penjajah dari bumi Mesir. Keikutsertaan barisan al-Azhar dalam mempertahankan keutuhan negara, sangat signifikan

Mesir diduduki Perancis--di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte--pada tahun 1798 M. Dengan menguasai Mesir, Perancis mengeksploitasi sumber daya alam layaknya penjajah lainnya. Namun rakyat Mesir tidak bungkam seribu bahasa, serta merta melakukan perlawanan. Mereka berusaha untuk merebut negerinya dari tangan kaum kolonial Perancis.

Dalam gerakan perlawanan ini, al-Azhar berperan sebagai pusat penggalangan kekuatan. Dari al-Azhar dikumandangkan kalimat jihad oleh ulama-ulamanya untuk membakar semangat rakyat. Oleh karena itu, Pada tahun 1798 M. terjadilah perlawanan revolusioner besar-besaran terhadap Perancis. Walaupun usaha yang pertama ini menemui kegagalan; al-Azhar dengan para ulama dan pelajarnya mengalami banyak kerugian. Akan tetapi usaha yang dilakukan tidak kunjung berhenti. Kemudian disusul dengan revolusi kedua yang terjadi pada

8 Dr. al-Sayid Amin Syalby, *Kitab al-Hilal, 'al-gharbu fi Kitabati al-Mufakkirin al-Masriyin'*, hal.8

tahun 1800 M.; pertumpahan darah terulang kembali. Kedua belah pihak mengalami kerugian yang luar biasa. Perjuangan ini terus berlanjut hingga pada bulan Oktober tahun 1801 M. Perancis angkat kaki dari bumi Mesir.⁹

Pada tahun berikutnya, belum lagi Mesir mampu menyetabilkan kondisi internal, tiba-tiba Inggris datang ke Mesir, tepatnya pada tahun 1882 M. dan menguasai kendali kekuasaan kecuali urusan wakaf, mahkamah syar'iyah dan al-Azhar. Kedatangan Inggris ke Mesir yang mengobarkan api perlawanan mendapatkan tanggapan serius dari para reformis seperti Muhammad Abduh, Sa'ad Zaghlul, Jamaluddin al-Afghani dan Ahmad 'Orabi. Mereka berusaha menanamkan jiwa nasionalisme kepada masyarakat Mesir melalui orasi-orasi dan beberapa artikel yang dimuat di harian *al-Urwatul Wusqâ* dan *al-Abrâm* yang menegaskan bahaya kolonialisme.

Usaha penanaman nilai-nilai nasionalisme dan revolusi anti penjajah dengan jalur media, telah mampu membakar semangat rakyat, sehingga kian hari kebenaran masyarakat terhadap penjajah semakin besar. Seluruh masyarakat Mesir (kaum pria, wanita, muslim maupun Nasrani) bersama-sama saling bahu-membahu mengangkat senjata mengusir penjajah. Hingga meledaklah revolusi 'Orabiyah' yang dipimpin oleh Ahmad 'Oraby, kemudian dilanjutkan oleh Sa'ad Zaghlul murid Muhammad 'Abduh yang kemudian ditulis dalam sejarah Mesir sebagai pahlawan nasional dalam "revolusi nasional" tahun 1919 M.¹⁰

Setelah api revolusi ini mulai reda, peranan al-Azhar dalam perjuangan nasional terus tumbuh. Terutama saat berkecamuknya 'revolusi Juli 1952 M'. bersama kelompok '*Dhubât al-Abrâ'* (Perwira Pembebas) pimpinan Gamal Abdul Naser, al-Azhar turut memobilisasi masa sampai pada titik puncak penggulingan raja Faruq, yang berkoalisi dengan Inggris.

Selama keterlibatan al-Azhar dalam percaturan politik nasional dalam rangka pengusiran kolonialisme dari bumi Mesir, sebenarnya problematika internal al-Azhar sendiri mengalami kebimbangan antara mengambil jalan konservatif-fundamentalis atau reformis-modernis. Dengan adanya dualisme pemikiran yang mewarnai al-Azhar, terjadilah tarik menarik antara kelompok konservatif dan reformis. Tarik menarik tersebut telah lama terjadi sejak akhir masa Dainasti Fatimiyah hingga berakhirnya masa revolusi, bahkan sampai sekarang.

Al-Azhar antara Kelompok Reformis dan Konservatif

Kendatipun peran al-Azhar dalam upaya memerdekakan Mesir dari kepongungan kolonialis sangat besar, namun ada permasalahan yang cukup serius dihadapi; pertarungan antara kelompok reformis dan konservatif. Pertarungan tersebut, sampai saat ini masih mengemuka.

9 Abdul Mujib Ahmad, '*al-Azhar fi Alfi Am'*', hal. 10

10 Ibid, hal. 13

Secara epistemologis, kalangan konservatif menghendaki dominasi teori-teori klasik, yang telah dilahirkan oleh para ulama dahulu untuk dijadikan standar berpikir, sehingga “kebenaran agama” identik dengan buku-buku klasik. Bahkan bisa dipastikan kubu konservatif merupakan kubu mayoritas. Hal itu dilatarbelakangi oleh keyakinan, bahwa persoalan-persoalan kontemporer hanya bisa diselesaikan dengan teori-teori klasik. Sebenarnya ada beberapa hal yang menarik dari kubu konservatif. Mereka cenderung elegan dan fleksible dalam ilmu fiqh. Konon di masjid al-Azhar diajarkan empat mazhab besar (Syafi’ie, Hanafi, Ahmad dan Maliki). Tradisi tersebut masih bertahan hingga saat ini. Bahkan di Fakultas Syari’ah, para mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih mazhab sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Oleh karena itu al-Azhar dalam wacana Ilmu Fiqh, termasuk lembaga yang memberikan kebebasan kepada mahasiswanya untuk memilih mazhab yang disukainya. Penduduk Mesir secara umum pun demikian, tidak ada paksaan kepada siapapun untuk mengikuti mazhab fiqh tertentu, sehingga dalam satu masjid terdapat aneka ragam cara melakukan ibadah shalat, sesuai dengan mazhab masing-masing, tanpa ada perbedaan yang berakhir pada pertikaian.

Namun ada satu hal yang tidak bisa ditawarkan; masalah akidah. Sehingga tidak heran, jika dalam masalah-masalah yang menyentuh akidah, kalangan konservatif lekas memvonis dengan “kafir”. Hal itu bisa dilihat peristiwa pengkafiran Thahâ Husein,

Faraj Faudah dan Hassan Hanafi, terakhir terhadap novel Hayder Hayder. Di sinilah kelemahan fatal kalangan konservatif, ketika menganggap akidah sebagai ketetapan yang tidak bisa diotak-atik, statis dan tidak bisa dikaji ulang. Sebenarnya untuk membenarkan fenomena tersebut bisa diamati dalam cara memandang mereka terhadap akidah.

Dalam kaca mata kalangan konservatif, akidah diposisikan sebagai lawan terhadap aliran ateis dan skeptis. Dua aliran ini dianggap sebagai “setan” yang senantiasa akan mengancam akidah. Akibat perasaan terancam ini, agenda besar mereka adalah menjawab pertanyaan; mampukah akidah seorang muslim membentengi dirinya dari kelompok ateis atau skeptis? Maka, Ilmu kalam yang diajarkan di al-Azhar pada dasarnya bukanlah “ilmu akidah dan tauhid”, melainkan “ilmu untuk menjaga akidah dan tauhid”.¹¹ Terlebih lagi bila mempelajari ilmu kalam, akan ditemukan perdebatan panjang yang melelahkan dan tak ada habisnya. Padahal ilmu kalam muncul sebagai reaksi dari pemikiran kelompok ateis dan paganis pada zamannya. Lebih dari itu, akidah dianggap sebagai “kajian langit” yang sama sekali tidak bisa diotak-atik oleh pikiran manusia. Di sini, kemudian kubu konservatif sangat keras dalam menyikapi pemikiran-pemikiran liberal yang berkenaan dengan kajian akidah.

Maka dari itu, kubu konservatif bukanlah kelompok yang memberikan kritik dan kontrol terhadap penguasa, akan tetapi mereka membatasi ruang kontrol hanya

11 Majalah al-Fikr wa al-Fan al-Mu’ashir, ‘al-Qahirah’, volume ke 165, Agustus

terhadap masalah-masalah keagamaan yang sudah digariskan secara literal oleh agama (*al-ma'lûm min al-dîn wa al-dlarûrah*). Mereka tidak memiliki konsern yang cukup terhadap masalah-masalah berbagai pelanggaran hak-hak rakyat oleh penguasa. Karena masalah itu terletak "di luar" kesadaran keagamaan mereka. Namun tidak demikian halnya ketika merespon pemikiran yang berbeda dengan dogma-dogma agama. Barang siapa ragu--atau memberikan penafsiran baru--terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah, secara spontan kubu konservatif akan melakukan perlawanan keras.

Belakangan ini, kalangan konservatif secara independen mendirikan Front Ulama al-Azhar (*Jabhab Ulamâ al-Azhar*). Meskipun tidak punya keterikatan garis struktural dengan al-Azhar--terbukti bahwa Grand Syaikh menafikan organisasi tersebut--namun mereka menggunakan popularitas al-Azhar untuk upaya pengawasan terhadap pemikiran-pemikiran liberal.

Demikianlah kubu konservatif mewariskan gaya pemikiran tradisional kepada generasi baru yang masih menggejala di tubuh al-Azhar hingga saat ini. Bahkan tidak aneh, jika al-Azhar, oleh sebagian orang, disebut sebagai institusi keagamaan yang beraliran konservatif.

Mencermati pola pandang kubu konservatif, tidak ayal lagi, jika muncul gesekan-gesekan dan friksi yang cukup alot dengan kubu reformis. Banyak dari ulama al-Azhar sendiri berusaha mengadakan perbaikan

dan pencerahan, baik secara internal maupun eksternal. Konservatisme tersebut mendapat perhatian luar biasa dari kalangan reformis. Maka dari itu, kemudian muncul Muhammad 'Abduh--ketika melihat fenomena yang berkembang saat itu--berinisiatif untuk memperbarui pola pandang ulama al-Azhar terhadap akidah, seperti terinci dalam buku *Risâlah al-Taubid*. Dalam hal akidah, 'Abduh berusaha mengakomodasi pikiran-pikiran Mu'tazilah yang rasional dan progresif. Hal tersebut selaras dengan nilai-nilai reformasi. Di sini, secara implisit terlihat, 'Abduh melawan arus mayoritas.

Menurutnya, mengubah masyarakat Mesir waktu itu cukup dengan mengubah dan memperbaiki al-Azhar. Maka ia segera melakukan pembaruan-pembaruan dalam pola pikir, sistem pendidikan, administrasi dan memasukkan ilmu-ilmu umum (modern). 'Abduh menggambarkan kondisi al-Azhar yang sangat kental konservatifismenya melalui ungkapan-ungkapan yang cukup keras. Ungkapan 'Abduh yang terkenal, yaitu ketika berdialog dengan salah-satu ulama konservatif al-Azhar:

"Jika saya telah mendapatkan sepenggal ilmu kebenaran seperti yang Anda katakan, maka ketahuilah, sesungguhnya saya belum mendapatkannya kecuali setelah sepuluh tahun saya berdiam diri untuk menyapu bersih otak saya dari kotoran al-Azhar yang melekat kuat (kejumudan berfikir). Sampai sekarang saya belum menemukan kebersihan yang saya inginkan".¹²

12 *Tarikh Imam Muhammad 'Abduh*, 1: 493-494

Kendatipun ungkapan kontroversial tersebut masih diperdebatkan keotentikannya, namun secara substansial sejalan dengan gaya pemikiran progresif dan reformis 'Abduh. Dalam memandang al-Azhar, ia tidak hanya didorong oleh kebenciannya terhadap sikap yang terlalu mengagung-agungkan *turâts* (warisan karya ulama terdahulu) saja, akan tetapi terhadap pemikiran konservatif dan jumud yang berhenti pada teks dan hafalan. Usahnya ditentang oleh mayoritas ulama al-Azhar sendiri. Walaupun demikian ia tidak menghiraukannya, biarpun harus menebusnya dengan keluar dari barisan ulama al-Azhar yang konservatif itu.

Selain 'Abduh, dalam hal reformasi akidah, filsafat dan kemasyarakatan, terdapat tokoh lainnya di antaranya ialah Rifa'ah Tahthâwi. Dalam bidang sosial dan kemasyarakatan ada Sa'ad Zaglûl, dengan nasionalismenya, Tahâ Husain, Musthafâ Luthfy, melalui pembaruan sastra Arab, dan tokoh-tokohlain. Namun apa yang mereka lakukan mendapatkan tantangan yang sangat keras. Tantangan itu datang dari dalam al-Azhar sendiri, khususnya kubu konservatif. Maka dari itu dapat dimengerti, dalam skala mayoritas, al-Azhar masih dikuasi oleh kelompok konservatif (kala itu) yang menganggap pemikiran tokoh-tokoh reformis adalah bid'ah dan bukan ajaran agama Islam, sehingga usaha yang dilakukan oleh guru-guru besar bangsa Mesir di atas --dengan keyakinan akan kebenaran pemikiran yang dibawanya-

- terpaksa harus ditebus dengan harga yang cukup mahal; keluar dari barisan ulama al-Azhar.

Inilah yang berlaku pada Aly Abdurrâziq, ketika menulis *al-Islâm wa Ushûl al-Hukm* yang menghebohkan al-Azhar, Mesir bahkan dunia Islam pada umumnya. Di mana ketika buku tersebut diterbitkan dunia Islam terbuai dengan rayuan raja Fu'ad untuk menjadi khalifah Mesir dan memimpin kaum muslimin. Sehingga pada 6 Maret 1925 M. diadakan 'Muktamar Islam untuk mengangkat Khalifah'. Usaha tersebut mendapatkan dukungan dan sambutan yang luar biasa dari penjurur dunia Islam, khususnya al-Azhar yang mempromotori adanya khilafah Islamiyah, karena terpicu oleh hancurnya kekhalifahan di Turki. Maka dengan runtuhnya kekhalifahan tersebut umat Islam merasa berdosa bila tidak mengangkat seorang khalifah lain sebagai pengganti. Usaha tersebut juga mendapat sambutan hangat dari Indonesia, 'Jambi Sumatra'.¹³

Namun seorang Aly Abdurrâziq, putra mahkota al-Azhar tidak silau dan menentang pengangkatan kekhalifahan tersebut. Ia mengatakan bahwa kekhalifahan yang ada akan berubah menjadi kerajaan, sebagaimana pernah terjadi pasca khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. Dengan naiknya Mu'awiyah atas nama khalifah kemudian merubah sistem kekhalifahan menjadi kerajaan.

Selain alasan di atas, kredibilitas raja Fu'ad juga perlu dipertanyakan. Sebab ia

13 Lihat harian '*al-Ahram*' volume 12 Mei 1925.

adalah 'orang yang biasa melihat tari perut', dengan dalih menjaga budaya Mesir, yang tentu tidak layak memimpin umat Islam.¹⁴

Hal yang sama juga menimpa Nasr Hamid Abu-Zayd, dengan bukunya '*Mafhûm al-Nash*', '*al-Imâm al-Syâfi'i wa Ta'sîs al-Idiologiyyah al-wasathiyah*' dan '*Naqd Khibâb al-Dîny*'. Karya-karya yang ditulisnya membuat Dewan Tinggi al-Azhar dan Mahkamah Agung Mesir menghukuminya murtad yang mengakibatkan dia mengasingkan diri ke Leiden, Belanda.

Inilah cara-cara yang ditempuh kelompok konservatif yang mengakibatkan terlemparnya kelompok reformis dari dalam al-Azhar. Masa ini yang dikenal dengan '*kemenangan kelompok konservatif*'.

Namun belakangan ini, sebenarnya telah terjadi perubahan yang signifikan. Kalangan reformis, baik para intelektual dan mahasiswa al-Azhar dapat menghirup nafas kebebasan. Sebab al-Azhar mulai bangkit dari buaian tangan-tangan kejudan. Secara pelan-pelan, kelompok reformis dapat mewarnai al-Azhar dengan wacana baru.

Proses perubahan tersebut diawali dengan pengangkatan Dr. Muhammad Sayyed Thanthawi sebagai Grand Syaikh al-Azhar pada tanggal 27 Maret 1996 M. menggantikan syekh Gad el-Haq Ali Gad el-Haq. Pengangkatan Sayyed Thanthâwi mendapat sambutan hangat dari kalangan luar, kendatipun dari dalam mendapatkan sambutan yang kurang positif. Karena, ia terkenal sering mengeluarkan fatwa yang kontroversial sewaktu menjabat sebagai Mufti (lembaga yang memberikan fatwa-

fatwa-fatwa keagamaan) Negara, bahkan tidak jarang terjadi perang fatwa dengan almarhum Gad el-Haq Ali Gad el-Haq yang pada waktu itu menjabat Grand Syaikh al-Azhar.

Namun dengan kepribadian yang begitu tenang, beliau tidak langsung terang-terangan mengadakan pembaruan dan pencerahan di al-Azhar, akan tetapi hal itu dilakukannya secara gradual. Usaha yang dilakukan berhasil melabuhkan pencerahan berkat bantuan beberapa guru besar lainnya yang juga menduduki tempat-tempat strategis di al-Azhar. Di antaranya; Dr. Hamdi Zaquzuq, Dr. Abdu Al-Mu'thi al-Bayoumi, Dr. Umar Hashim dan lain lain. Al-Azhar nampak lebih terbuka dan toleran dalam menyikapi pemikiran yang timbul, baik dari dalam maupun dari luar. Perubahan sikap tersebut tentunya memberikan pengaruh besar terhadap masa depan al-Azhar.

'Dialog antar Agama' yang dimediasi oleh al-Azhar di bawah pimpinan Grand Syaikh al-Azhar, Prof. Dr. Sayyed Thanthâwi pada tahun 1996 M. merupakan kegiatan monumental dari sekian rangkaian agenda reformasi. Kegiatan tersebut mendapat sambutan positif dari tokoh-tokoh agama lain. Seperti, Baba Shanuda, pemuka agama Kristen Ortodoks, Francis Aritz, ketua pastur Inggris dan Paus Yohannes Paulus II.

Sayyed Thanthawi seringkali menegaskan dalam dialognya, bahwa Islam adalah agama perdamaian, kecintaan, toleransi dan terbuka. Islam tidak mengenal kekerasan. Islam adalah agama yang

14 Aly Abdurraziq, '*al-Islam wa Ushul al-Hukm*', Dirasaah wa Watsaiq, Muhammad Imarah. (1972)

menyeru kepada persatuan dan bukan perpecahan, Islam sangat menghormati pemeluk agama lain, sebab sikap ini adalah prinsip ajaran Islam. Pemeluk agama Islam harus beradaptasi dan menghormati pemeluk agama lain¹⁵.

Sikap toleran dan keterbukaan al-Azhar terbukti dalam menyambut kunjungan Paus Yohannes Paulus II ke Mesir pada tanggal 24 Februari 2000. Paus diterima dengan hangat oleh Sayyed Thanthawi dan jajaran ulama al-Azhar lainnya. Keduanya saling menampakan sikap terbuka, toleransi dan saling menghormati¹⁶. Sebuah sikap yang sangat dirindukan oleh setiap pemeluk agama.

Secara otomatis, selama kepemimpinan Sayyed Thanthâwy, telah terjadi perubahan yang luar biasa, dari sikap keterbukaannya terhadap dunia pemikiran hingga dialog antar pemeluk agama.

Inilah yang penulis sebut dengan 'kemenangan kelompok reformis dan runtuhnya "dinasti" kelompok konservatif di al-Azhar'. Al-Azhar secara implisit telah menjadi mediator pencerahan dunia Islam di masa-masa mendatang.

Ada fenomena menarik untuk diketahui, kalau dulu, ketika kelompok konservatif berkuasa, kelompok reformis cenderung didepak dan didesak untuk keluar dari al-Azhar. Namun ketika kelompok reformis berkuasa, kelompok konservatif tetap memiliki ruang gerak untuk tetap eksis.

Sedangkan sikap al-Azhar terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah, selama ini

mengambil jalan kompromi, terutama setelah al-Azhar dipimpin oleh kalangan reformis. Sikap tersebut semakin jelas, setelah ditetapkan, bahwa al-Azhar diatur sepenuhnya oleh pemerintah, sehingga kedudukan Grand Syaikh sejajar dengan Perdana Menteri, tapi tanggung jawabnya hanya terbatas pada urusan-urusan keagamaan.

Namun ada kesatuan visi dan perspektif antara kubu konservatif dan reformis, bahwa mereka melakukan perlawanan keras kepada penindasan Israel terhadap Lebanon, Syiria dan Palestina. Dalam masalah tersebut, mereka mempunyai kebulatan tekad, sehingga seringkali demonstrasi bergejolak di universitas al-Azhar yang didukung oleh ratusan, bahkan ribuan orang. Maka dari itu, al-Azhar identik dengan institusi yang lebih mengedepankan visi universalisme Islam, terbukti dari pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu di lembaga tersebut berdatangan dari pelbagai belahan dunia.

Penutup

Pergulatan antara kubu reformis dan konservatif akan terus bergulir. Keduanya merupakan fenomena yang hangat untuk diikuti di hari-hari mendatang. Pergulatan ini akan semakin menarik jika didukung oleh suasana dialogis dan *fair play*, tanpa intervensi otoritas negara maupun otoritas yang mengatasmakan agama. Sehingga, dialektika dua arus pemikiran ini tidak ternodai oleh tindakan-tindakan ekstrem.

15 Lihat hasil penelitian Pusat Studi Strategi dan Politik harin al-Ahram, 'Al-Halal al-Diniyah fi Misr', volume ke dua (1998).

16 Lihat Harian 'al-Ahram', 25 Februari 2000.

Untuk menciptakan kebebasan berdialog ini diperlukan sikap keberagaman yang *khusnuddzân*. Karena esensinya, dalam perbedaan pemikiran tentu ada titik kesamaan, kalau tidak esensinya ya tujuannya. Yang telah benar-benar terlihat adalah kesamaan sikap dalam konteks penindasan Israel terhadap negara-negara Arab. Ulama al-Azhar berada dalam satu barisan yang kokoh.

Al-Azhar secara institusional sangat kritis terhadap segala macam aksi yang berbau anarkis dan penindasan HAM, yang muncul akibat corak hubungan antagonis antar suku, ras, ideologi dan agama. Terutama dalam kasus-kasus terakhir di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Maka dari itu, sebagai langkah anti-

patif, al-Azhar mendirikan Lembaga Dialog antar Agama dalam rangka meredam konflik yang berkedok agama.

Dengan demikian, al-Azhar telah memberikan investasi pemikiran jitu; dialog antar agama, dialog antar iman, yang akan mengembalikan agama sebagai inspirasi untuk memajukan kehidupan kemanusiaan. Di sinilah aspek reformasi al-Azhar yang patut dikembangkan.

Akan tetapi, terasa ada sesuatu yang kurang, ialah kekuatan kontrol politik terhadap pemerintah. Al-Azhar sedemikian terkooptasi oleh pemerintah sehingga ia cenderung menjadi alat legitimasi kekuasaan Husni Mubarak. Mungkin juga memang dari *sononya* jika al-Azhar menjadi alat politik pemerintah yang berkuasa. ❖